



TATA KELOLA KOLEKTIF SENI SERBUK KAYU DI SURABAYA

Maulana Hayuadiya Prasetiya¹, Djuli Djatiprambudi²

¹ Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: maulanaprasetiya16021244003@mhs.unesa.ac.id

² Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: djulidjatiprambudi@unesa.ac.id

Abstract

Penelitian mengetengahkan pentingnya pengetahuan manajemen secara strategis terhadap praktik seni secara kolektif dan berkelanjutan. Tata kelola, berfungsi menarik hubungan metode serta teori dengan data faktual. Riset membaca faktor kebijakan tata kelola dan upaya *sustainability* Serbuk Kayu. Menggali dan menganalisis data terkait bagaimana bentuk tata kelola, mekanisme, dan manfaat yang diperoleh kolektif. Metode Penelitian adalah kualitatif bersifat deskriptif, mengacu analisa pada tata kelola. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan analisis dokumen terhadap Serbuk Kayu. Hasil penelitian menjelaskan kekeluargaan terimplementasi sebagai prinsip pada tata kelola. Prinsip keluarga mempengaruhi mekanisme tata kelola, menjadi dinamis dan mengutamakan kualitas hubungan antar sesama. Manfaat yang diperoleh adalah keberlanjutan kolektif karena hubungan baik antar individu didalam dan diluar kolektif seni Serbuk Kayu. Temuan penelitian menjelaskan tata kelola terimplementasi melalui kekeluargaan sebagai prinsip dan karakter kolektif Serbuk Kayu. Tata kelola terrepresentasi sebagai spirit dan semangat kolektif Serbuk Kayu dalam menyalurkan pengetahuan seni kepada khalayak. Membangun pemahaman seni, beserta praktik kerja bersama masyarakat luas. Meskipun dalam upayanya kolektif seni Serbuk Kayu perlu pembenahan dan aktualisasi lebih lanjut dalam tata kelolanya.

Kata Kunci: tata kelola, kolektif seni, serbuk kayu.

This research highlights the importance of arts management knowledge to art production practices collectively and sustainably. Management function to draw the relationship of methods and theories with factual data. Research to read the policy factors of managing and sustainability effort carried out by Serbuk Kayu. Exploring and analysing data related to how the form of management, mechanism, and the benefit obtained by collective. Research method is qualitative descriptive, refers to analysis of management. Research data collection using observation, interview and document analysis methods. The result of the study explains the meaning of family implemented as a principle in management. The family principle influences the management mechanism, being dynamic and prioritizing the quality of relationship between others. Collective survival is the benefit gained from good relationships between individuals inside and outside Serbuk Kayu art collective. The research finding explain that management is implemented through the meaning of family as the principle and character of collective. Management is represented by collective spirit in channelling art knowledge to the public. Build an understanding of art, and the practice of working with audience. Although in Serbuk Kayu art collective effort need further revamping and actualization in management.

Keywords: management, art collective, serbuk kayu.

PENDAHULUAN

Topik kajian ini mengetengahkan pentingnya kesadaran pengetahuan dan wawasan manajerial seni terhadap praktik kerja bersama, komunal atau kolektif untuk berkarya dan bekerja secara konsisten serta berkelanjutan. Penelitian ini mempelajari substansi serta struktur teori strategi manajemen seni sebagai landasan pemikiran.

Peranan manajemen sebagai upaya praktik manajerial maupun pengelolaan suatu komunitas, organisasi, kelompok maupun kolektif, dan yang terakhir ialah menarik hubungan kedua hal tersebut dengan data faktual terhadap perkembangan praktik seni saat ini.

Mengingat bahwa sturuktur keorganisasian, finansial, realisasi ide dan gagasan, pesan artistik, sumber daya, dan sebagainya terhubungan dengan tata kelola untuk keberlanjutan adalah hal penting dalam suatu pengelolaan sebuah kelompok, organisasi atau kolektif (Adin, et al., 2021). Maka pertanyaan mengenai aspek penting manajerial seperti disebutkan, muncul dan menjadi salah satu penelitian yang dinilai penting dan perlu untuk dilakukan khususnya terkait tata kelola seni di Surabaya melalui aktivitas Serbuk Kayu sebagai salah satu kelompok seni.

Secara spesifik penelitian ini nantinya akan menganalisis tata kelola Serbuk Kayu melalui aktivitasnya sebagai kolektif seni. Penelitian dilakukan dengan membaca siasat-siasat dan strategi mereka terkait *sustainable* atau keberlanjutan jangka panjang kolektifnya. Perjalanan praktik kerja dan perkembangan metode, hingga siasat pengelolaan untuk keberlanjutan yang dilakukan oleh kolektif Serbuk kayu sebagai pelaku kemudian dianggap sebagai data serta informasi aktual yang penting. Pernyataan semacam ini nantinya membuat penelitian akan berfokus pada metode dan inovasi bentuk strategi manajerial maupun upaya-upaya tata kelola yang telah dan sedang dilakukan oleh mereka.

Gagasan menarik terkait hubungan strategi, inovasi dan entrepreneurship dengan kesuksesan jangka panjang suatu kelompok (Varbanova, 2013) menjadi acuan dasar pengembangan penelitian ini dalam meninjau pandangan kelompok serbuk kayu terhadap upaya tata kelolanya.

Perkembangan seni berkaitan dengan suatu catatan penelitian terkait perjalanan, linimasa dan aktivitas kelompok atau kolektif. Disebutkan bahwa jumlah dan sebaran kolektif di Indonesia mengalami peningkatan selama sepuluh tahun terakhir (Adin, et al., 2021). Upaya untuk menelusuri lebih jelas terkait pola pembacaan praktik seni khususnya kolektif kemudian muncul dan mengacu pada buku tersebut, sebagai refrensi sekaligus contoh aktual terkait penelitian yang relevan saat ini.

Tinjauan literatur isu dan wacana juga penting untuk dilakukan, berasal dari Emma Primastiwi bekerja sama dengan *British Council-DICE (Developing Inclusive Creative Ekonomy)*, dalam *Whiteboard Journal*. Pengamatan terhadap riwayat aktivitas dan dinamika kesenian yang berkembang di wilayah Surabaya kaya dengan keragaman, tradisi dan semangat kolektif. Walaupun banyak aspek kreatif dan kesenian Jawa timur yang luput dari pembicaraan skena maupun media.

Mengikuti pendapat Asmudjo dalam buku *Menghapiiri Kebudayaan, Biennale Jatim IX* terkait Seni otonom, Kolektif seni, dan solidaritas. (Irianto, 2022) menjelaskan bahwa wacana praktik, kerja dan produksi adalah ranah seniman, kelompok maupun kolektif seni. Sehingga seniman maupun kolektif dapat mengisi wilayah-wilayah tertentu, serta dapat dipahami dan didukung oleh masyarakat maupun pemangku kepentingan lain dalam konteks sosio-politik. Pandangan tersebut lahir atas kondisi dan diperkuat oleh literatur serupa, terkait wacana kolektif yang lahir di barat sekitar kurang lebih dua puluh tahun lalu melalui karya tulis Nicolas Bourriaud, Claire Bishop, dan Grant H. Kester.

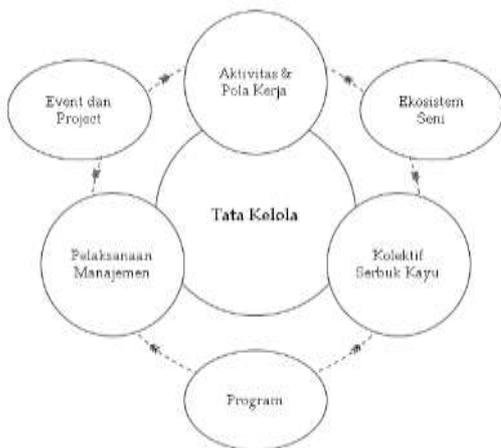
Seniman maupun kolektif seni pada akhirnya mampu membaca suatu fenomena hingga mewacanakan isu sebagai sebuah peristiwa karena adanya nilai-nilai legitimasi atau dominasi dari suatu permasalahan dilingkungan mereka. Adanya hubungan antara otonomi seni sebagai konteks ranah seniman atau kolektif dengan medan sosialnya mempengaruhi perkembangan praktik kerjan seni itu sendiri.

Sehingga dapat ditarik pengertian bahwa dalam meninjau perkembangan kolektif Serbuk Kayu, perlu juga meninjau aspek dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan wilayah produksi

mereka. Akhirnya perhatian atas perkembangan praktik dari kelompok atau kolektif Serbuk kayu di Surabaya, dapat memberikan penjelasan menarik kaitannya tentu bagaimana wilayah dan arena produksi mereka dapat terhubung dengan siasat atau strategi tata kelola dilakukan.

Kolektif seni Serbuk Kayu sebagai subjek penelitian, berperan sebagai sample atau contoh dari sekian banyak kelompok atau kolektif seni yang ada di Indonesia. Adanya nilai moral dan tanggung jawab, secara tidak langsung dimiliki oleh Serbuk Kayu untuk mendistribusikan pengetahuan dan pengalamannya selama ini sebagai pelaku.

Kemampuan menyadari, mengamati dan merespon tanda-tanda perkembangan praktik serta wacana dalam arena (medan sosial seni) adalah hal penting bagi seniman muda atau mahasiswa seni. Kemampuan ini dibutuhkan agar dapat terjun dan terlibat secara langsung dalam karir kesenian profesional. Sehingga upaya dan metode yang diterapkan dapat memberikan dampak sosial, serta turut menentukan arah arus perkembangan kesenian Surabaya dimasa mendatang.



Kerangka Pemikiran

Pemaparan terkait kolektif, manajemen dan aktivitas suatu kelompok sebagai kerangka dasar merupakan hal yang saling terhubung. Penelitian secara spesifik terhadap tata kelola Serbuk Kayu sebagai pelaku kolektif pada aktivitasnya menciptakan bentuk kerja tata kelola, mekanisme dan manfaat dari implementasi tata kelola.

Landasan tersebut kemudian berfungsi sebagai rumusan masalah untuk memahami sekaligus mendeskripsikan hubungan aktivitas kolektif dengan tata kelola yang diimplementasikan. Data serta temuan yang diperoleh dari permasalahan berguna sebagai tolak ukur berhasilnya upaya tata kelola suatu kolektif terkait *sustainability* yang terkait dengan keberadaan dan eksistensi Serbuk Kayu sebagai pelaku seni.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif adalah sebuah metode yang dipilih untuk memahami fenomena secara holistic dan dengan cara deskriptif atau menceritakan secara detail melalui teks maupun kata-kata (Moleong, 2016). Subjek penelitian adalah kolektif seni Serbuk Kayu dengan tata kelola kolektif mereka sebagai objek utama yang dikaji secara mendalam dan terfokus.

Penelitian secara spesifik menganalisa Struktur tata kelola kolektif Serbuk Kayu meliputi bentuk, metode atau cara yang dilakukan, dan dampak yang diperoleh kolektif Serbuk Kayu atas implementasi manajemen. Tata kelola yang diaplikasikan oleh kolektif kemudian ditinjau menggunakan metodologi manajemen dan manajemen strategis versi Varbanova.

Penelitian terhadap beberapa unsur dilakukan untuk dapat menganalisa relevansi antara praktik tata kelola suatu kelompok. (Bogdan & Bilken, 2016). Penelitian melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen kepada narasumber yakni Serbuk kayu menjadi sumber data utama, untuk mengetahui bagaimana kesesuaian teori dan praktik yang terjadi dilapangan.

Waktu dan lokasi penelitian dilakukan secara hybrid, menggunakan upaya yang sangat mungkin dapat dilakukan dalam rentan waktu dan pada lokasi tertentu. Sedangkan untuk tatap muka dilakukan untuk memperoleh data aktual seperti kondisi ruang kerja dan struktur geografis lingkungan kolektif Serbuk Kayu.

Lokasi berada di Menganti Huis, Kecamatan Menganti, Gresik, Jawa Timur, Indonesia. Sebagai ruang Serbuk Kayu yang tercatat saat ini,

Tabel Waktu Penelitian.

Waktu	Rincian
Pra-Lapangan	
Maret – Agustus 2022	Perancangan Instrumen Penelitian
Agustus – Desember 2022	Penyesuaian Instrumen Penelitian
Januari 2023 – Maret 2023	Perancangan dan Penyusunan Proposal
Maret 2023	Pengajuan Proposal Penelitian
Maret – April 2023	Seminar Proposal
April 2023	Pembenahan Proposal Penelitian
Penelitian Lapangan	
Maret – Mei 2023	Penelitian Lapangan (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)
Mei – Juni 2023	Penyusunan Data Penelitian (Data Observasi, Wawancara, Dokumentasi)
Juni - Juli 2023	Presentasi Hasil Data Penelitian

Keabsahan data menggunakan triangulasi dan Langkah-langkah analisis siklikal sebagai upaya memperkuat perbandingan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Guna menguji keabsahan data, maka penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yang memanfaatkan sumber dan aspek lain, dari data eksternal sebagai pembanding serta pengecekan (Moleong, 2016).

KERANGKA TEORETIK

Istilah kolektif kerap muncul dipembahasan atau diskusi pada banyak forum, khususnya yang

dibuat masyarakat seni dalam dasawarsa. Pengertian secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kolektif /ko-lek-tif/koléktif/: *a* secara bersama; secara gabungan. Sehingga pengertian kolektif ialah sekumpulan individu yang bekerja secara bersama, untuk visi atau tujuan tertentu tanpa adanya hierarki atau pengkategorian.

Pengertian seni rupa, kolektif ialah sekumpulan penggiat seni yang bekerja bersama atas kesamaan minat. Biasanya, kolektif seni rupa bekerja secara independent, bersemangat DIY (*Do It Yourself*) dan menggagas praktik kolaborasi eksperimental antar disiplin (Veneralda, 2018). Sedangkan menurut (Tukan) dalam (Adin, et al., 2021) seni adalah eksperimen, dan kolektif seni adalah sebuah eksperimen sosial untuk hidup bersama; laboratorium kehidupan sosial. Karena kolektif ialah laboratorium, maka sebuah kolektif maupun setiap personal didalamnya “diizinkan untuk salah” (*permission to fail*). Pengertian tersebut membuat kolektif seni tampak memiliki kemewahan, namun privilege ini tentu perlu disikapi secara bijaksana.

Kesepakatan Ade Darmawan dan Agung Hujatnika jauh sebelumnya membuka kebebasan berekspresi pasca orde baru pada Siasat: Seni Rupa dan Budaya Kontemporer terkait faktor kemunculan kolektif di Indonesia pasca Reformasi 1998, menjadi salah satu faktor kemunculan kolektif ditahun 2000-an (Tukan) dalam (Adin, et al., 2021).

Sejak era Orde Baru hingga pasca Reformasi, memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas dan praktik seni yang terjadi. Analisa Ayos Purwoaji menyebutkan hingga akhir 80-an upaya aktivisme seperti kelahiran kelompok-kelompok seni dan ruang alternatif menjadi salah satu bagian untuk menentang dominasi kuasa oleh pemerintah rezim Orde Baru yang bertolak belakang dengan corak dan ekspresi kultural masyarakat. Bahkan menurut (Gumay) dalam (Purwoaji, 2021) berbagai infrastruktur yang dibangun pada masa Orde Baru mengalami kemandulan dan berhenti beroperasi. Taman budaya dan dewan kesenian sebagai infrastruktur tidak mampu mengakomodir kebutuhan ekosistem serta ekspresi seni yang berkembang dimasyarakat.

Juliastuti dalam (Purwoaji, 2021) menyebut kolektif seni sebagai organisasi budaya

independen dengan berbagai bentuk beserta aktivitasnya lahir sebagai “respon terhadap situasi darurat”. Inisiatif kolektif kemudian muncul dan berperan untuk memperbaiki kondisi medan seni rupa yang dianggap tidak ideal. Kolektif sebagai upaya membangun, melengkapi, mengembangkan infrastruktur dan praktik seni rupa baru atas kebutuhan percepatan gagasan seni dan kondisi sosial-politik masyarakat (Darmawan, 2010) dalam (Purwoaji, 2021)

Dengan kata lain kolektif dalam seni kemudian menjadi frasa maupun kata sifat yang berhubungan dengan cara kerja, praktik, dan upaya sekelompok individu, organisasi, maupun lembaga untuk dapat *Sustain* mempertahankan produktifitas, aktivitas dan keberlangsungan ekosistem mereka.

Sedangkan sebuah aktivitas pada suatu proses produksi maupun peristiwa seni tidak pernah lepas dari Manajemen atau praktik manajerial. Sehingga manajemen menduduki salah satu posisi dan bagian penting dalam setiap aktivitas seni, baik produksi karya maupun peristiwa seni. Pada akhirnya manajemen terhubung melalui upaya tata kelola yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau kolektif seni, hal ini dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk diamati dan dipahami secara mendalam. (Varbanova, 2013).

Fungsi manajemen yang populer meliputi perencanaan, pengorganisasian, penguasaan, koordinasi, dan pengendalian Fayol dalam (Varbanova, 2013). Sehingga dapat dipahami bahwa manajerial versi Lidia Varbanova adalah sebagai proses atau upaya (bentuk kerja) untuk melakukan sebuah metode dan strategi pengelolaan atau tata kelola.

Adapun tahapan maupun fase terkait tata kelola dalam praktek manajemen yang dilakukan terbagi menjadi tiga point pokok (Varbanova, 2013) diantaranya:

1. Strategy Formulation.
2. Strategy Implementation.
3. Strategy Evaluation.



Prinsip-prinsip Manajemen Strategis.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Serbuk Kayu merupakan kelompok seni yang bergerak dan bekerja secara bersama dengan memegang teguh kesejahteraan setiap anggotanya. Pengertian ini berangkat dari masa lalu dan dipertahankan masyarakat nusantara hingga saat ini, khususnya masyarakat jawa. Semangat bekerja bersama atau gotong royong dinilai memiliki pengaruh kuat apabila diterapkan dan dikembangkan pada praktek seni.

Pandangan tersebut kemudian menjadi wacana beberapa tahun belakangan ini. Serbuk Kayu dengan semangat terus mengembangkan praktek artistiknya dan memasuki gelombang arus utama seni rupa kontemporer Indonesia. Upaya mereka kemudian mempertemukan Serbuk Kayu dengan kelompok, komunitas maupun organisasi seni lainnya di Indonesia melalui jejaring dan kerja-kerja bersama yang terbentuk. Merujuk pada penjelasan Serbuk Kayu di laman website mereka, Serbuk Kayu adalah kolektif yang terbentuk dan didirikan oleh sekelompok mahasiswa seni Universitas Negeri Surabaya tahun 2011. Penggagas ini diantaranya Dwiki, Dwi Januartanto (Pak Ket), Dyan Condro, dkk. Terbentuknya inisiatif Serbuk Kayu berawal dari aksi gelar karya performance, dalam rangka unjuk aksi atau disebut demonstrasi untuk menyikapi naiknya harga BBM ditahun itu.



Logo Kolektif Serbuk Kayu
Sumber: *serbukayu.org*, 2023.

Pemilihan nama Serbuk Kayu memiliki arti yang cukup filosofis. Dijelaskan dalam laman website bahwa, padatan dari limbah kayu atau serbuk kayu dapat menjadi medium baru yang bermanfaat. Gagasan menarik adalah apabila serbuk kayu itu tidak menjadi satu, juga dapat terhembus oleh angin, bertaburan kemana-mana. Tersebar nya serbuk kayu dapat menyebabkan iritasi mata bagi manusia yang menjadi korbannya.

Pemaknaan filosofi ini hasil refleksi dan melawan pemikiran dari pepatah lama yaitu, Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Dapat dipahami bahwa serbuk kayu menolak kata dan istilah bubar. Tercerai berai oleh jarak dan waktu tidak dapat menghapuskan hubungan dan rasa kekeluargaan yang dibangun. Mereka percaya bahwa dengan terbangnya setiap serbuk atau

setiap anggota mereka yang pergi kemanapun akan tetap memberikan dampak dan manfaat.

Berangkat dari latar belakang keterbentukan yang cukup historis dan ikonik, secara bertahap Serbuk Kayu memantapkan tujuan kelompok dengan mendistribusikan pengetahuan melalui seni sebagai visi dan misi.

Keanggotaan Serbuk Kayu

Sistem keanggotaan Serbuk Kayu dari dulu sampai saat ini tidak jauh berbeda. Dengan dasar kekeluargaan akhirnya siapapun dapat bergabung atau terlibat dalam setiap proses kerja, tanpa ada syarat maupun ketentuan kepada mereka yang ingin bergabung. Dwiki sebagai anggota sekaligus salah satu pendiri Serbuk Kayu menceritakan bahwa, siapa saja yang terlibat bersama kami berhak dan bebas untuk menganggap diri mereka sebagai anggota Serbuk Kayu atau tidak, selama apa yang dilakukan dapat saling memberikan manfaat serta dampak positif. Cara kekeluargaan ini dinilai menjadi hal yang paling sesuai dengan apa yang dibutuhkan Serbuk Kayu sebagai kolektif, dimana mereka tidak ingin kehilangan jejaring.

Sehingga kebutuhan hubungan bersama rekan maupun kolega dalam kerja seni adalah kebutuhan yang organik. Siasat dalam membangun hubungan antar anggota maupun antar teman ini kemudian sangat menarik. Sebab apabila dilihat melalui analisis ilmiah sebagai sudut pandang, maka Serbuk Kayu memiliki threat atau ancaman yang cukup rendah pada relational problem. Justru penerapan kekeluargaan sebagai siasat jejaring dapat menciptakan rasa saling support, membantu satu sama lain disetiap aktivitas yang dikerjakan.

Member Serbuk Kayu (Militia)

Serbuk Kayu Militia	
1.	Akbar Kusuma Anjasmara
2.	Arsya Deananda
3.	Bayu Edi Iswoyo
4.	Candra Prasetyo Wibowo
5.	Dwi Januartanto
6.	Dwiki Nugroho Mukti
7.	Hanifi Septamahtione
8.	Indra Prahyogi
9.	Rizky Bachtiar
10.	Suvi Wahyudianto.

Dari sekian anggota yang tercatat, jumlah ini terus bertambah kurang lebih menjadi 50 orang. Bertambahnya anggota pada akhirnya bertambah pula tanggung jawab kolektif serbuk kayu sebagai wadah untuk memfasilitasi serta mendukung setiap individu. Mendistribusikan kebutuhan serta mendirikan infrastruktur didalam sebuah kolektif agar dapat dimanfaatkan oleh setiap personal secara menyeluruh pada akhirnya juga menjadi sebuah permasalahan. Mengatasi permasalahan itu Serbuk Kayu secara realistis memberikan kesempatan kepada setiap anggotanya agar dapat menentukan secara mandiri untuk terlibat atau tidak dalam sebuah project dan kegiatan. Sehingga anggota yang terlibat dinyatakan dan berstatus aktif, sedangkan bagi yang tidak dapat terlibat akan berstatus sebagai anggota non-aktif.

Aktifitas Serbuk Kayu

Pasca lahirnya Serbuk Kayu sebagai sebuah kelompok walau dengan tanpa adanya ruang atau markas yang tetap. Setiap personal yang menjadi member sekaligus pendiri Serbuk Kayu banyak melancarkan beberapa aktivitas dan kegiatan secara sporadis untuk menampung karya dengan memanfaatkan ruang publik, lahan kosong atau sudut-sudut terbengkalai kota.

Strategi memanfaatkan ruang publik dan lahan kosong banyak dipilih Serbuk Kayu sebagai siasat dalam menunjang eksistensi mereka pada tiga tahun masa awal proses mereka. Terhitung ada lebih dari 2 aktivitas dan kegiatan disetiap tahun yang telah dilakukan serbuk kayu dari 2011 hingga 2014.

Nama dan Tahun	Keterangan	Dokumen Foto
Bala Pagebluk Online Exhibition 2020	Proyek Seni Kolaborasi antara Serbuk Kayu bersama Labskull dan Macguffin melalui pameran online visualisasi puisi di Sosial Media berjudul Bala Pagebluk	
Redefinisi Online Exhibition 2020	Proyek pameran seni online yang di kerjakan oleh sub-bidang respon ruang (diraruru) serbuk kayu untuk memaknai ulang nilai-nilai suatu objek selama pandemi	
Cc Bcc: Pemetaan 50 Emerging Artist Jawa Timur 2020	Proyek Arsip Seni yang dikerjakan oleh Arsub untuk memetakan 50 Seniman di Jawa Timur, proyek berjalan selama satu tahun dengan buku arsip sebagai hasil akhir.	
Imgesprach Volume 14-18 2020	Program residensi seniman berkala bertajuk Imgesprach yang diselenggarakan oleh Serbuk Kayu untuk seniman-seniman muda di Surabaya dan sekitarnya.	
Perahu Ingatan Warga 2021	Proyek Pameran Seniman dan Warga Kampung Baru Strenkali Jagir bertajuk Perahu Ingatan Warga bekerjasama dengan Serbuk Kayu dan Biennale Jatim	

<p>Jatim Biennale IX 2021</p>	<p>Pagelaran Pameran Seni Dua Tahunan yang diikuti oleh seniman dan kelompok seniman se Jawa Timur, diselenggarakan dan bekerjasama dengan Serbuk Kayu dan beberapa seniman serta Kolektif lainnya.</p>	
<p>+62 Calls 2022</p>	<p>Project Live Mural Serbuk Kayu Militia oleh Candra Pras (Wang Wang) bersama Hanifi sebagai Kurator.</p>	
<p>Lumbang Kelana 2022</p>	<p>Program Residensi Lumbang Kelana adalah program yang di ikuti dan dijalankan oleh 11 Kolektif yang tergabung dalam Lumbang Indonesia, termasuk Serbuk Kayu.</p>	
<p>Hidden Story 2022</p>	<p>Pameran Tunggal anggota Serbuk Kayu Arsy Deananda bertajuk Hidden Story, dilaksanakan di Unicorn Creative Space.</p>	
<p>Layang Suoro 2022</p>	<p>Kolaborasi project antara Serbuk Kayu x Alchemist x Sobatsambat melalui sebuah Mini Bazaar Bertajuk Layang Suoro berisi Art dan Thrift Market.</p>	
<p>Creartion 2022</p>	<p>Pameran Seni Digital dan Fotografi yang diusung oleh Cie Mice bekerjasama dengan Serbuk Kayu.</p>	
<p>Lokakarya Kurator 2022</p>	<p>Program Workshop atau Lokakarya Kurator yang diusung oleh Wisma Jerman bekerjasama dengan Serbuk Kayu.</p>	
<p>Paguyuban Rahasia Arsiparis Nusantara 2022</p>	<p>Program arsip Nusantara yang di ikuti oleh Arsub sebagai bidang arsip Serbuk Kayu. program ini bertujuan untuk menciptakan hubungan arsip yang meluas dan saling terbaca satu sama lain.</p>	
<p>Saripati 2022</p>	<p>Saripati merupakan Pameran presentasi karya olahan daur ulang limbah bekas produksi kesenian seperti kertas, kanvas dsb, oleh Serbuk Kayu.</p>	
<p>Food Diplomacy 2022</p>	<p>Proyek seni participatory, Performance, dan Video yang digelar untuk memeriahkan Pameran Seni Media Baru Internasional Visuarekan#4 Chaosland.</p>	

Memulai dari kegiatan dan aktivitas kecil namun memiliki tujuan jelas, Serbuk Kayu percaya bahwa apa yang dilakukan dapat memberi manfaat kepada anggotanya sendiri maupun kepada pihak dan lingkungan yang terlibat. Dwiki N. Mukti salah satu member yang banyak menggagas ide untuk aktivitas dan kegiatan serbuk kayu menjelaskan.

Pada setiap aktivitas selama ini Serbuk Kayu tidak menerapkan struktur maupun panitia tetap, tetapi beradaptasi dengan menyesuaikan kebutuhan. Cara kerja fleksibel dan dinamis semacam ini dipilih berdasarkan analisa dan efektifitas untuk menjalankan kegiatan secara organik, apa adanya, dan relevan dengan isu yang diwacanakan. Analisa terhadap riwayat aktivitas Serbuk Kayu pada 3 tahun pertamanya, menjelaskan bahwa pada periode tersebut banyak kegiatan dan ide-ide terkait *project* seni yang menjadi *prototype* maupun dasar aktivitas mereka hari ini.

Tata kelola kolektif Serbuk Kayu

Tata Kelola bagi organisasi maupun lembaga formal umumnya merupakan bagian penting dan harus diterapkan secara terstruktur juga sistematis. Namun realitanya untuk mengelola atau menerapkan praktik tata kelola pada suatu lembaga selalu menemui celah dan menjadi permasalahan, khususnya lembaga seni formal dari pemerintahan.

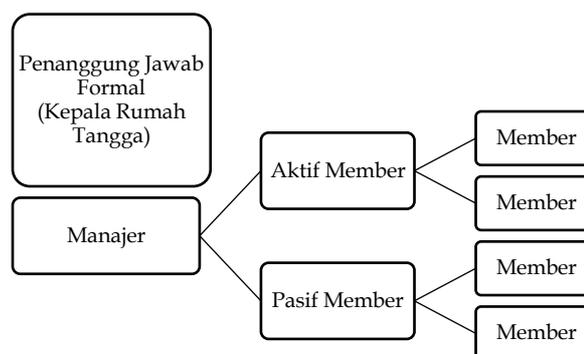
Problem lembaga seni terkait sistematika dan mekanisme tata kelola kerap kurang dipahami oleh staff bahkan penanggung jawab lembaga itu sendiri. Dampak permasalahan ini dibahas oleh tim riset Koalisi Seni Indonesia dalam terbitannya yaitu Keberlangsungan Lembaga Seni di 8 Kota. Secara singkat dari hasil riset mereka menyimpulkan bahwa ada tiga pokok permasalahan yang pertama kemampuan finansial, kredibilitas dalam tata Kelola, dan minimnya infrastruktur.

Mengamati Serbuk kayu sebagai kolektif seni dilakukan untuk menelusuri dan mengkaji praktik tata kelola yang terjadi pada organisasi dan lembaga seni non-formal khususnya kolektif seni di Surabaya.

Bentuk tata kelola Serbuk Kayu

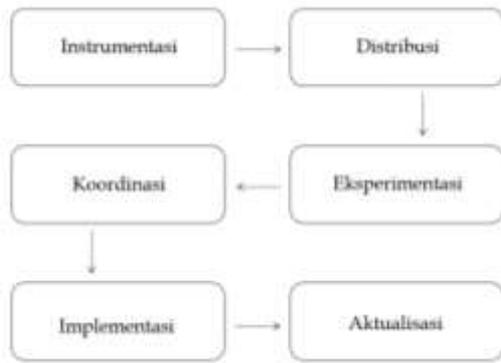
Serbuk kayu pada praktiknya menerapkan sistem kekeluargaan sebagai dasar kolektifnya. Keluarga sebagai manivestasi Serbuk Kayu terbentuk dan mempengaruhi setiap aktivitas yang dilakukan. Disetiap keluarga pasti memiliki kepala keluarga, begitupun dengan serbuk kayu. Hampir disetiap kesempatan Dwiki Nugroho Mukti (Komeng) mengambil peran sebagai kepala keluarga di Serbuk Kayu melalui inisatif dan gagasan untuk beberapa aktivitas kolektif.

Anggota juga mendapatkan kesempatan sama untuk mengurus kolektif dan menerapkan kebijakan-kebijakan tertentu sebagai upaya membangun kolektif menjadi lebih baik. Pada konteks kepentingan bersama seperti kebijakan dan arah tujuan kolektif, ditentukan melalui musyawarah dan kesepakatan mufakat anggota Serbuk Kayu. Konsep keluarga diterapkan secara massif oleh Serbuk Kayu. Kerja bersama sebagai keluarga terimplementasi dalam mengerjakan project event dan program maupun kolaborasi bersama kelompok dan kolektif lain.



Skema Keanggotaan Serbuk Kayu

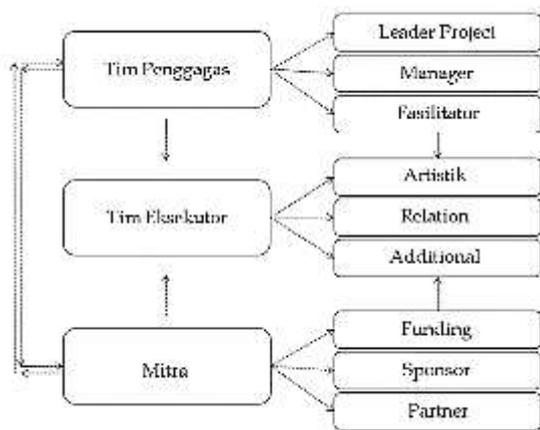
Sedangkan untuk proses aktivitas kerjanya, Serbuk Kayu kerap kali menggunakan bentuk proses yang sangat cair dan fleksibel, mulai dari pemunculan ide berupa instrumentasi, distribusi, hingga penyempurnaan format yang telah dikerjakan melalui aktualisasi.



Bentuk alur kerja Serbuk Kayu

Mekanisme tata kelola Serbuk Kayu

Urgensi dan kebutuhan mengenai tata kelola saat ini semakin dirasakan Serbuk Kayu, sehingga mengembangkan format kerja kolektif mereka untuk distribusi lebih masif. Adanya Urgensi serta kebutuhan terkait tata kelola secara lebih baik untuk mendistribusikan ide dan gagasan kolektif Serbuk Kayu dapat benar-benar mulai diterapkan pasca 2016 dan inovasi semakin perlu dilakukan saat pandemi tahun 2019. Jarak dan waktu sulit dinegosiasikan sehingga mewajibkan Serbuk Kayu memformulasikan ulang format kerja mereka berdasarkan apa yang telah dilakukan.



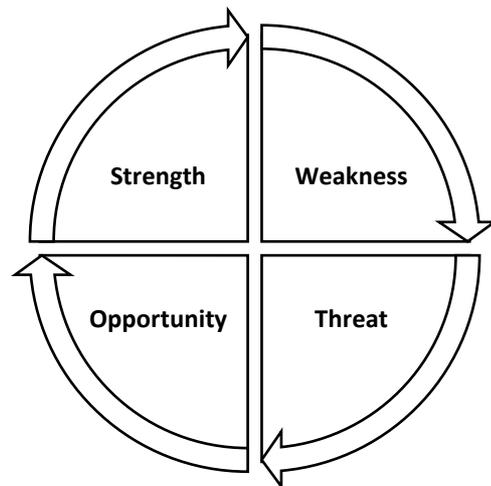
Mekanisme Kerja Serbuk Kayu

Gambaran mengenai format kerja dalam kolektif Serbuk Kayu saat ini ditangkap serta disusun menjadi skema mekanisme kerja seperti pada bagan.

Mengamati bentuk kerja kolektif Serbuk Kayu dan mekanismenya, tinjauan ulang pada unsur-unsur management Varbanova dilakukan untuk menarik simpulan analisa. Miripnya format tata kelola yang diterapkan oleh Serbuk Kayu menggambarkan hubungan dengan apa yang digunakan sebagai instrument penelitian. Meskipun disisi lain terdapat istilah karena perbedaan karakter budaya antara Serbuk Kayu dan Lidia Varbanova. Format tata kelola Serbuk Kayu telah memenuhi dasar manajemen strategis. Sehingga Serbuk Kayu secara dasar telah memenuhi latar belakang hingga konteks tujuan yang kuat sebagai kolektif.

Terpenuhi unsur-unsur dasar manajemen tidak serta merta membuat Serbuk Kayu terklasifikasi sebagai kolektif yang ideal. Analisa mengenai bentuk, mekanisme dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan tata kelola, membantu penelitian untuk membangun pandangan maupun saran terhadap Serbuk Kayu.

SWOT analisis Serbuk Kayu



Analisis SWOT tata kelola Serbuk Kayu

Mekanisme analisis terhadap tata kelola yang dilakukan Serbuk Kayu menggunakan analisis SWOT sebagai dasar. Analisis berguna untuk mendapatkan tolak ukur sehingga penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan maupun saran yang membangun terhadap Serbuk Kayu beserta pelaku kolektif. Berikut hasil skema atau diagram SWOT yang diperoleh antara lain;

Strenght

- Keluarga sebagai filosofi dasar yang diaplikasikan Serbuk Kayu. kekeluargaan memiliki daya dan pengaruh besar untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang suatu kolektif.
- Sadar dengan filosofi dasar keluarga, Serbuk Kayu kemudian mampu membangun hubungan kuat kepada relasi atau mitra melalui hubungan pertemanan yang baik.
- Selanjutnya Serbuk Kayu dapat menjangkau wilayah penting beserta akses-akses resource dan informasi yang dapat mendukung beberapa kebutuhan kolektif Serbuk Kayu.

Weaknes

- Semakin banyak anggota dan semakin besar citra suatu kolektif, maka akan semakin besar tantangan yang diperoleh setiap anggota untuk dapat terbaca sebagai individu.
- Kurangnya jumlah asset yang dimiliki oleh kolektif untuk mendukung aktivitas dan praktik kerja yang dilakukan. Hal ini antara lain berupa infrastruktur, property dan perangkat kerja yang dikelola secara kolektif seperti ruang tetap dan segala isinya.

Opportunity

- Peluang terciptanya hubungan kerjasama baru yang dapat dilakukan oleh kolektif Serbuk Kayu dengan berbagai macam pihak.
- Adanya peluang untuk menciptakan kreasi bentuk-bentuk kerja yang berbeda dari hubungan antar kolektif maupun antara kolektif dengan mitra.
- Peluang terciptanya banyak kemungkinan untuk peningkatan kualitas finansial baik secara individu dan kolektif yang diperoleh dari hubungan Serbuk Kayu dengan mitra ataupun dengan kolektif yang lain.

Threat

- Serbuk Kayu belakangan ini mengalami praktek kerja yang saling berjauhan dan berkurangnya intensitas tatap muka antar anggota. Hal ini dapat menjadi faktor ancaman untuk kualitas semangat dan rasa saling memiliki setiap anggota. Sehingga dapat mempengaruhi mekanisme kerja yang akan datang.

- Berhubungan dengan resiko diatas, Serbuk Kayu kemudian dapat terancam kekurangan SDM dalam setiap aktivitas, dikarenakan banyaknya jumlah anggota yang berstatus non-aktif.

Manfaat tata kelola

Manfaat Tata Kelola pada Serbuk Kayu tentu berhubungan dengan modal upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas kolektif dan individu. Hasil yang didapat oleh kolektif Serbuk Kayu selama mengelola program dan kegiatan selama ini menciptakan pemahaman serta pengertian berbeda terkait tata kelola. Pengertian dan pemahaman mengenai praktik dan produksi artistik yang dapat dipelajari melalui kerja tata kelola maupun manajemen saat ini dapat mempermudah dalam memaknai proses yang dilakukan sebelumnya.

Dengan terbukanya akses informasi yang diperoleh dan disebar luaskan Serbuk Kayu, membantu banyak pihak seperti kolektif-kolektif baru yang muncul untuk belajar dan mengolah sumber informasi yang tersedia. Bahkan untuk menjelaskan siasat-siasat keberlanjutan kolektif saat ini merupakan hal yang bisa sangat beragam.

Manfaat lain dari tata kelola berdampak pada Serbuk Kayu dan Lingkungan sosialnya. Strategi pengolahan sumber daya, menjadi siasat tata kelola untuk daya tahan suatu kolektif yang lebih Panjang. Keberlanjutan tersebut menjadi gambaran umum dalam setiap pembahasan manajemen seni baik untuk individu maupun kelompok.

Kolektif Serbuk Kayu dari upaya tata kelolanya secara singkat mendapatkan manfaat antara lain;

1. Pemberdayaan resource.
2. Keterhubungan relasi.
3. Dan kesejahteraan individu juga kolektif..

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan membaca beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan tata kelola dan upaya *sustainability* yang dilakukan oleh kolektif seni Serbuk Kayu. Kebijakan yang berkaitan dengan tata kelola dikaji dan dianalisis untuk mendapatkan data terkait

yang mempengaruhi bentuk tata kelola, mekanisme, dan manfaat yang diperoleh kolektif Serbuk Kayu menggunakan metode kualitatif dan secara spesifik mengacu pada teori serta prinsip-prinsip manajemen.

Bentuk tata kelola kolektif seni Serbuk Kayu dilatar belakangi oleh sejarah kemunculan mereka. Berawal dari sebuah gerakan aksi performance dilandasi oleh keresahan bersama terhadap fenomena sosial yang terjadi. Hubungan rasa yang sama antar individu, berkembang menjadi hubungan seperti sebuah keluarga dan kemudian diterapkan menjadi dasar serta prinsip bersama sebagai kolektif. Bentuk tata kelola Serbuk Kayu berjalan dan dijalankan dengan prinsip membangun sebuah rumah tangga yang memiliki kepala keluarga yang bertanggung jawab mengenai banyak hal dan anggota keluarga yang memiliki peran serta fungsinya masing-masing. Melalui proses Instrumentasi sebagai upaya perancangan berbagai hal, hingga aktualisasi yang menjadi upaya evaluasi Serbuk Kayu. Konsep keluarga sebagai bentuk dasar yang diterapkan dalam tata kelola bertujuan untuk menjaga hubungan baik serta *spirit* antar individu dalam kolektif Serbuk Kayu.

Prinsip keluarga diimplementasikan pada kolektif seni Serbuk Kayu telah mempengaruhi mekanisme tata kelola yang mereka kerjakan. Pelaksanaan menjadi sangat dinamis, organik dan cair. Kolektif seni Serbuk Kayu menginisiasi setiap aktivitas dan kegiatan berupa proyek event, program dan mini project seperti membuka ruang diskusi. Terciptanya inisiasi tersebut didasari oleh kebutuhan distribusi pengetahuan seni, sesuai dengan tujuan terbentuknya kolektif.

Mekanisme Serbuk Kayu sejalan dengan karakter setiap individu dan kolektif yang memandang hubungan antar sesama sebagai suatu hal penting. Pada beragam aktivitasnya, Serbuk Kayu kerap kali membangun kelompok kerja maupun tim sesuai dengan kebutuhan. Tim atau kelompok kerja Serbuk Kayu dalam setiap aktivitasnya antara lain tim penggagas, tim eksekutor, dan hubungan bersama mitra. Setiap individu yang tergabung dalam Serbuk Kayu memiliki kesempatan dan porsi yang sama, dengan kata lain siapapun dapat bekerja sebagai *leader*, eksekutor, maupun *additional*.

Manfaat penerapan tata kelola dalam Serbuk Kayu menciptakan keberlangsungan bagi kolektif. Hal ini dikarenakan adanya upaya pemanfaatan ataupun dukungan sumber daya manusia yang optimal. Apabila dukungan SDM kurang optimal dapat berdampak dan membuat kegiatan dan aktivitas Serbuk Kayu terbatas pada wilayah-wilayah sederhana karena terbatasnya kemampuan individu. Sehingga upaya untuk menghindari adanya Batasan dalam aktivitas kerja, mereka dengan sangat masif memperkaya hubungan dengan banyak pihak, untuk memperluas jangkauan sumber daya yang dimiliki.

Adanya pengelolaan sumber daya dan siasat dalam membangun hubungan dengan banyak pihak kemudian saling terkait dan berdampak pada kesejahteraan kolektif beserta individu yang ada didalamnya. Kesejahteraan sebuah kolektif selain mengukur kemampuan finansial juga dapat diukur pada seberapa baik hubungan yang terbangun dalam keluarga sebagai prinsip yang diterapkan oleh kolektif. Tata kelola terrepresentasi oleh spirit serta semangat kolektif Serbuk Kayu dalam menyalurkan pengetahuan seni kepada khalayak. Membangun pemahaman seni, beserta praktik kerja bersama masyarakat. Meskipun dalam upayanya kolektif seni Serbuk Kayu perlu pembenahan dan aktualisasi lebih lanjut dalam tata kelola.

REFERENSI

- Adin, Aini, A. N., Syarifuddin, A., Purwoaji, A., Al Majid, A., Tukan, B., . . . Rinoza, R. (2021). Pembacaan Kolektif Seni Indonesia dalam Sepuluh Tahun Terakhir. Dalam F. 2021, & B. Purwoadi (Penyunt.), *Mengeja Fixer 2021*. Jakarta: Yayasan Gudskul Studi Kolektif.
- Bogdan, & Bilken. (2016). Analisis dan Interpretasi Data. Dalam L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Bourdieu, P. (2011). The Role Intellectuals Today. Dalam A. Mutahir, & I. R. Muzir (Penyunt.), *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Bantul, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Denzin. (2016). Teknik Triangulasi. Dalam L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fayol, H. (2013). -. Dalam L. Varbanova, *Strategic Management in the Art*. New York: Routledge.
- Irianto, A. J. (2022). Seni Otonom, Kolektif Seni dan Solidaritas? Dalam *Menghampiri Kenudayaan: Sebuah Sorotan Kritis Perihal Kolektivitas Seni dan Solidaritas*. Yogyakarta: Biennale Jatim IX.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Purwoaji, A. (2021). Menggaru Tanah, Menyebar Benih: Sebaran Geografis Kolektif Seni di Indonesia 2010-2020. Dalam *Mengeja FIXER 2021: Pembacaan Kolektif Seni Indonesia dalam Sepuluh Tahun Terakhir*. Jakarta: Yayasan Gudskul Studi Kolektif.
- Schaltzman, & Strauss. (2016). -. Dalam L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. (2016). Analisis Penelitian Siklikal. Dalam L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tukan, B. (2021). Pada Air-Tanah yang Sama, Musim Berbeda, Perihal Kemunculan Seni dalam Pembahasan Fixer 2021. Dalam *Mengeja Fixer 2021: Pembacaan Kolektif Seni Indonesia dalam Sepuluh Tahun Terakhir*. Jakarta: Yayasan Gudskul Studi Kolektif.
- Varbanova, L. (2013). *Strategic Management in the Arts*. New York: Routledge.
- Darmawan, A. (2010, - -). Memperbaiki Mata Rantai Siklus Gagasan. *FIXER: Pameran Ruang Alternatif & Kelompok Seni Rupa di Indonesia*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Fazriah, F. (2012). Strategi Komunikasi Ruangrupa dalam Membangun Jaringan Komunitas Seni di Luar Negeri. *Jurnal PRODI ILKOM Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang*.
- Gumay, H. (2015). Kondisi Infrastruktur Kesenian. Dalam H. Gumay, A. Maharani, & N. N. Putri, *Keberlangsungan lembaga seni di 8 Kota*. Jakarta: Koalisi Seni Indonesia.
- Johnson, C. W. (2006). *The Importance of The Art in a Community*.
- Juliastuti, N. (2012). A Conversation on Horizontal Organization. *Afterall: A Journal of Art, Context, and Enquiry*.
- Lutfi, B. T. (2021). Kolektivisme Ruangrupa dan Relevansinya dalam Praktik Gudskul Ekosistem.
- Mukti, D. N. (2023, April). *about serbuk kayu*. Retrieved from serbukayu Distribusi Pengetahuan Seni: <https://serbukayu.org/>
- Primastiwi, E. (2020, Maret 21). *Jelajah skena: Maraknya Semangat Kolaborasi dan Ekosistem Seni yang Subur di Jawa Timur.*, dari Whiteboard Jurnal: <https://www.whiteboardjournal.com/living/travel/jelajah-skena-maraknya-semangat-kolaborasi-dan-ekosistem-seni-yang-subur-di-jawa-timur/>
- Veneralda, L. (2018, April 30). *Dari Ace House Hingga Grafis Minggrian, Inilah Kolektif Seni Penting di Indonesia*. dari Whiteboard Journal: <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/dari-ace-house-hingga-grafis-minggrian-inilah-kolektif-seni-penting-di-indonesia/>